

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai sebuah kesimpulan untuk menutup tulisan ini, maka sekali lagi penulis akan mencoba menegaskan kembali letak kekhasan hermeneutika Gadamer terutama pemikiran yang berhubungan dengan hal memahami dalam perbandingannya dengan konsep-konsep dari para pendahulunya, yang dalam hal ini Schleiermacher dan Dilthey. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa arti pemahaman bagi Schleiermacher dan Dilthey adalah usaha masuk ke dalam dunia pengarang yang juga berarti bahwa kita sebagai penafsir berdiri sebagai, katakanlah “cermin objektif” yang memantulkan makna asli pengarang teks seasli dan semurni mungkin. Kita sebagai penafsir berusaha untuk masuk dalam dunia pengarang teks dengan maksud ingin memahami pikiran, perasaan dan kehendak penulis seperti ketika awal mula penulis menulis teks tersebut. Kita berusaha memahaminya dengan tidak melibatkan prasangka kita sebagai penafsir. Hal ini disebabkan oleh alasan bahwa kita sering salah menilai sebuah teks karena kita telah membangun prasangka kita terhadapnya.

Gadamer berusaha membangun oposisi terhadap gagasan para pendahulunya ini. Sikap Gadamer ini tergambar dalam konsep besarnya fusi horizon-horizon. Dalam konsepnya ini, kita telah menyaksikan bagaimana Gadamer menjawab masalah dalam hermeneutika terutama permasalahan mengenai prinsip pemahaman. Penegasan Gadamer cukup jelas bahwa prinsip pemahaman atau hal

memahami itu tidak bisa tidak harus terjadi dalam sebuah dinamika perpaduan atau peleburan horizon-horizon karena bagi Gadamer kita sebagai penafsir sudah berada dalam horizon dunia yang berbeda satu sama lain yang disebutnya sebagai tradisi. Dengan maksud ini Gadamer sebenarnya memiliki tujuan tersendiri yaitu hendak membebaskan atau melepaskan hermeneutika dari jeratan metodologi yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey. Pemahaman bagi Gadamer lebih merupakan sebuah relasi dialog atau percakapan penafsir dengan pengarang yang menuntut suatu bentuk keterbukaan, di mana dari hubungan perjumpaan itu kita mengharapkan terjadinya hubungan timbal balik antara penafsir dengan tradisi demi terciptanya sebuah pemahaman. Katakanlah memahami baru bisa terjadi apabila terjadi juga peleburan horizon-horizon tersebut. Peleburan itu anggap saja sebagai suatu kesempatan untuk saling belajar satu sama lain sehingga dari padanya boleh terbangun suatu pemahaman baru. Inilah yang menurut Gadamer boleh dilihat sebagai sebuah usaha kreatif dan produktif.

5.2 Evaluasi Kritis

Sebagai sebuah evaluasi kritis terhadap pemikiran Gadamer, penulis akan mencoba menunjukkan beberapa pokok pikiran yang penulis temukan sejauh pembacaan penulis terhadap Gadamer. Penulis menemukan bahwa dalam pemikiran Gadamer sendiri terkandung beberapa hal menarik, juga di sisi lain penulis akan menunjukkan kekurangan atau kelemahannya. Pertama, Gadamer mengakui adanya eksistensi tradisi. Menurut Gadamer, tradisi itu melekat pada setiap orang sebagai makhluk yang berada dalam dunia dan mengalami dunianya. Karena menurutnya manusia itu terkondisi dalam ruang dan waktu tertentu, maka

ia tidak dapat melepaskan diri dari kondisi-kondisi tersebut. Bagi Gadamer tradisi bukan sesuatu yang negatif seperti yang dipikirkan oleh kaum pencerahan, melainkan sesuatu yang bersifat positif yang justru memungkinkan terjadinya pemahaman. Karena manusia terkondisi oleh ruang dan waktu maka tidak bisa tidak manusia dipengaruhi oleh situasi tersebut. Bagaimanapun juga pemahaman harus mengikutsertakan atau melibatkan kondisi-kondisi itu sebagai syarat yang tak terpisahkan dari manusia.

Kedua, kita akan melihat implikasi pandangan Gadamer yang pertama pada prinsip penafsiran. Bagi Gadamer penafsiran merupakan sebuah hubungan dialog antara pembaca dengan tulisan, penafsir dengan teks yang hendak ditafsir. Pada posisi inilah kita bisa mengerti alasan mengapa Gadamer mengkritik pandangan Schleiermacher dan Dilthey. Gadamer menilai hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey sebagai suatu bangunan hermeneutika yang bersifat reproduktif karena mencoba memahami sebuah teks dengan berupaya masuk ke dalam dunia atau kehidupan mental pengarang teks. Bagi Gadamer memahami tidak dimaksudkan untuk sang penafsir mengambil makna yang sudah ada dalam dunia pengarang teks, tetapi sebagai penafsir kita berusaha menemukan makna itu melalui sebuah perjumpaan cakrawala dengan pengarang teks. Itulah yang dinamakan Gadamer dengan peleburan horizon-horizon.

Akhirnya yang ketiga, sebagai sebuah kritikan terhadap pemikiran Gadamer, kita boleh menarik sebuah kesimpulan tentang implikasi filosofis pandangan Gadamer tentang memahami sebagai hasil peleburan horizon-horizon. Bila horizon-horizon pemahaman itu terus bergerak dan memahami merupakan

hasil dari fusi horizon-horizon, kebenaran tidak hanya bersifat historis, yakni bergerak dalam ruang dan waktu, melainkan juga sangat sulit untuk dicapai suatu kebenaran final dan absolut. Di sini terbuka celah bagi para kritikus Gadamer untuk menganggapnya telah terjebak dan jatuh dalam relativisme epistemologis, yaitu suatu pandangan bahwa kebenaran itu tidak bersifat universal, melainkan berbeda-beda karena tergantung pada konteks-konteks yang berbeda-beda itu.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Utama

Gadamer, Hans-Georg., *Truth and Method: Elements of a Philosophical Hermeneutics*, (terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall), Continuum: London, 2006.

_____, *Kebenaran dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*, (terj. Ahmad Sahidah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

II. Sumber Sekunder

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Bleicher, Joseph., *Hermeneutika Kontemporer. Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, (terj. Ahmad Norman Permata), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Dua, Mikhael., *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Telaah Analitis, Dinamis dan Dialektis*, Maumere: Ledalero, 2007.

Fergusson, David., *Bultmann*, London: Geoffrey Chapman, 1992.

Gordin, Jean., *Hans-Georg Gadamer. A Biography*, (terj. Joel Weinsheimer), London: Yale University Press, 2003.

Hadi, Abdul., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Hardiman, F. Budi., *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- _____. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- _____. *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016.
- _____. *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hadiwijono, Harun., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Howard, J. Roy., *Hermeneutika; Wacana Analitis, Psikososial & Ontologis*, (terj. Kusmana dan MS Nasrullah), Yayasan Nuansa Cendekia: Bandung, 2001.
- Lubis, Akhyar Yusuf., *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- McLEAN, B. H., *Biblical Interpretation and Philosophical Hermeneutics*, New York, Cambridge University Press, 2012.
- Mootz III, Francis J., *Law, Hermeneutics and Rhetoric*, England: Ashgate, 2010.
- Muzir, Inyik Ridwan., *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2020.

Palmer, Richard E., *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press: Evanston, 1969.

Poespoprodjo, W., *Hermeneutika. Sebuah Metode Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

_____, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya CV. Bandung, 1987.

Sainsbury, Marian., *Meaning, Communication and Understanding in the Classroom*, Avebury Ashgate Publishing Ltd: London, 1992.

Schmidt, Lawrence K., *Understanding Hermeneutics*, Acumen: Durham, 2006.

Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta, 1999.

Zahid, Nashr Hamid Abu., *Hermeneutika Inklusif. Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (terj. Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin), Jakarta: *International Centre for Islam and Pluralism*, 2004.

III. Jurnal

Darmaji, Agus., “*Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*”, dalam *Refleksi*, Vol. 13., No. 4, April 2013, hlm. 449-494.

AUTOBIOGRAFI

Nama : Nofri Dandi Nahak
Tempat, Tanggal Lahir : Wanibesak, 09 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katolik
Orang Tua
 Ayah : Aloysius Nahak
 Ibu : Maria Hoar Nomleni

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Umum:

Tahun 2005-2011 : SDK Kuloan
Tahun 2011-2014 : SMPK Putra St. Xaverius Kefamenanu
Tahun 2014-2018 : SMA Sta. Maria Immaculata Lalian
Tahun 2019-2023 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya
Mandira Kupang

2. Pendidikan Khusus

Tahun 2018-2019 : Seminari Tinggi Tahun Orientasi Rohani Lo'o
Damian-Atambua
Tahun 2019-2023 : Seminari Tinggi St. Mikhael-Kupang